

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Sosiopragmatik

Secara garis besar, Leech (11) berpendapat bahwa sosio-pragmatik merupakan titik temu antara pragmatik dan sosiolinguistik. Dengan kalimat lain, sosio-pragmatik memanfaatkan kajian pragmatik guna membongkar makna linguistik yang digunakan pada kondisi sosial tertentu. Selain itu, Leech (11) juga menerangkan bahwa sosiopragmatik menjelaskan tentang "kondisi lokal" yang lebih spesifik tentang penggunaan bahasa, atau dapat diartikan bahwa sosiopragmatik memusatkan perhatian pada aspek apapun dari konteks sosial yang khusus untuk makna pragmatis penggunaan bahasa tertentu.

Contoh penggunaan kata *slang*:

"I agree with you Hundo P"
Aku setuju denganmu 100 %

Kata *Hundo P* merupakan kata yang bermakna 100 %. Hal ini dapat dikatakan demikian, karena *Hundo P* merupakan singkatan dari "*One Hundred Percent*". Remaja di US mulai menyingkat kata ini, karena bergantung pada cara pelafalan mereka yang cenderung sering menghilangkan beberapa kata agar maksud yang disampaikan dapat tersampaikan dengan cepat. Hal ini juga merujuk pada kondisi lokal, yang melibatkan aspek konteks sosial sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, sosiopragmatik memiliki keterkaitan dengan penggunaan bahasa yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu, kajian sosiolinguistik pun memiliki keterlibatan dalam pengkajian makna yang berkaitan dalam penelitian ini.

2.1.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik membahas tentang keterkaitan antara bahasa dengan hubungan sosial atau masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi dan masyarakat merupakan suatu kumpulan komunitas yang terdiri dari banyaknya manusia. Oleh sebab itulah, bahasa digunakan dalam lingkungan masyarakat tertentu sesuai dengan letak geografis atau tempatnya. Tempat menjadi aspek penting yang mempengaruhi bahasa manusia dalam berkomunikasi, karena gaya berbahasa yang digunakan seseorang menandakan tempat tinggal seseorang tersebut (Holmes 1-2). Dengan adanya penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu, maka sosiolinguistik hadir sebagai ilmu yang meneliti tentang bagaimana bahasa itu digunakan berkaitan dengan aspek budaya, etnis, agama, status sosial, gender, tingkat pendidikan, usia, dan sebagainya.

Contoh, kata '*buck*' merupakan kata yang memiliki arti dolar Amerika Yule (262). Kata ini dapat diartikan demikian, karena di zaman kolonial penduduk Amerika menjadikan kulit rusa (*buckskin*) sebagai nilai tukar dari sebuah benda. Hal ini sesuai dengan definisi dari situs *cambridgedictionary.com* yang mendefinisikan bahwa *buck* adalah nomina yang merujuk pada hewan semacam rusa. Maka dari itu, *buck*

diasosiasikan dengan mata uang dolar yang menjadi alat tukar dalam perdagangan, dan hingga saat ini penduduk Amerika masih menggunakan istilah tersebut.

2.1.1.1 Definisi dan Ruang Lingkup

Menurut Holmes (1-2), sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas tentang keterkaitan antara linguistik dan hubungan sosial atau masyarakat. Ilmu ini juga mempelajari tentang bagaimana mengidentifikasi fungsi sosial dari bahasa dalam berbagai konteks sosial tertentu. Hal ini juga berkaitan dengan hubungan sosial dalam sebuah komunitas, dan bagaimana cara manusia menyampaikan dan mengkonstruksi aspek identitas sosial mereka melalui bahasa yang mereka gunakan.

Sementara itu, menurut Holmes (8-11) ruang lingkup yang dibahas dalam sosiolinguistik terbagi kepada 3 (tiga) bagian, yaitu faktor sosial, dimensi sosial dan *explanation/* penjelasan. Akan tetapi, yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini hanya mencakup kepada dua hal yaitu, faktor sosial dan dimensi sosial. Hal ini terkait pada kebutuhan objek penelitian yang memuat beberapa unsur tertentu. Seperti dalam faktor sosial terdapat pembahasan mengenai ‘topik yang dibicarakan’, dan hal ini pun sesuai dengan kebutuhan penelitian yang ada dalam media sosial Twitter, karena dalam memahami objek penelitian, topik yang dibicarakan sangat diperlukan untuk mengetahui maksud tuturan, serta agar dapat mengetahui konteks yang sesuai dengan kata *slang* yang dibicarakan. Tak hanya itu, dimensi sosial juga penting untuk disertakan, agar bisa mengetahui skala kedekatan antara penutur dan petutur, sehingga berpengaruh juga pada penggunaan bahasanya, yang mana

melibatkan bahasa *slang* yang biasanya cenderung digunakan bagi orang-orang yang memiliki keakraban yang dilihat dari skala kedekatan.

2.1.1.1.1 Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan aspek yang relevan dalam sociolinguistik. Hal ini berkaitan dengan pengaturan sosial dan fungsi interaksi. Tak hanya itu, tujuan interaksi (informatif, sosial) juga faktor yang berperan penting dalam sociolinguistik (Holmes 9).

Faktor sosial dapat dibagi kepada komponen berikut ini:

1. Para *participant* peserta:
 - (a) Siapa yang berbicara dan
 - (b) Dengan siapa mereka berbicara
2. Latar atau konteks sosial dari interaksi: tempat mereka berbicara
3. Topik: apa yang dibicarakan
4. Fungsinya: mengapa mereka berbicara

Semua faktor ini dibutuhkan dalam pengkajian penelitian, karena penggunaan kata *slang* di media sosial twitter tentunya melibatkan aspek partisipan yang meliputi penutur dan petutur di Twitter yang berasal dari kalangan remaja. Selain itu, latar atau konteks sosial juga sangat penting untuk dibahas, karena tempat topik yang dibicarakan sangat berpengaruh terhadap suatu tuturan yang diucapkan oleh komunitas tertentu khususnya remaja. Demikian pula topik pembicaraan dan fungsi

dari pembicaraan sangat berpengaruh pada pengkajian makna kata *slang* sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Contoh:

A: *I am looking for mutual who admired of Ariana Grande and Madison Beer.*

(Saya sedang mencari mutual yang mengidolakan Ariana Grande dan Madison Beer)

B: *I am also the fans of Madison Beer and Ariana; we can be a mutual*

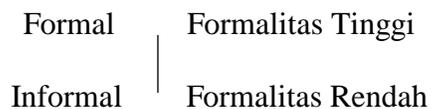
(Saya juga fans dari Madison Beer dan Ariana, kita bisa menjadi mutual / berteman)

Kata *mutual* di sini dapat diartikan sebagai kata benda yang memiliki arti ‘teman’. Penutur dapat memahami arti makna tersebut, karena yang diajak berbicara adalah orang-orang yang memiliki referensi yang sama mengenai makna kata tersebut. Hal ini dikarenakan mereka termasuk kepada *fanbase* Ariana Grande dan Madison Beer yang biasa menggunakan kata tersebut dalam komunitasnya, sehingga kata tersebut telah dipahami oleh para penggemar Ariana dan Madison di Twitter.

2.1.1.1.2 Dimensi Sosial

Dimensi sosial berkaitan pada aspek yang meliputi keterlibatan antara suatu individu dengan yang lain. Berikut ini adalah elemen-elemen yang membangun suatu dimensi sosial:

1. Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan partisipan
2. Skala status yang berkaitan dengan hubungan partisipan
3. Skala formalitas yang berkaitan dengan pengaturan atau jenis interaksi
4. Dua skala fungsional yang berkaitan dengan tujuan atau topik interaksi.



Bagan 2.1 Dimensi Sosial

Skala ini berguna untuk menilai pengaruh lingkungan sosial atau jenis interaksi pada pilihan bahasa. Untuk obrolan yang bersahabat, orang biasanya menggunakan bahasa informal. Seringkali derajat formalitas sangat dipengaruhi oleh solidaritas dan hubungan status (Holmes 11). Hal ini juga biasanya memengaruhi bahasa pilihan terlepas dari hubungan pribadi antara pembicara. Sama halnya, dengan penggunaan bahasa *slang* yang dipilih oleh netizen dari kalangan remaja, mereka biasanya menggunakan pilihan bahasa ini, karena tingkat formalitas yang rendah terhadap sesama temannya (Holmes 11). Hal ini juga yang memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa informal (kasual) slang dalam setiap tuturannya.

Contoh, kata *base* memiliki arti sebagai komunitas tertentu yang terdapat dalam Media Sosial Twitter. Para *netizen* dari kalangan remaja menggunakan kata ini untuk membuat topik tuturan dalam pembicaraannya agar menjadi semakin menarik. Selain itu, penggunaan kata tersebut juga digunakan supaya mengikuti tren penggunaan bahasa dalam topik tuturannya.

Tak hanya berfokus pada faktor sosial dan dimensi sosial, sosiolinguistik juga memiliki fokus yang mengacu pada 2 hal yaitu, makro-sosiolinguistik dan mikro-sosiolinguistik. Makro-sosiolinguistik mengarah pada penggunaan bahasa dalam skala yang lebih besar, seperti pemertahan bahasa yang dilakukan oleh para imigran. Sementara, mikro-sosiolinguistik menggali tentang bagaimana masyarakat

memengaruhi bahasa spesifik dari seseorang. Tak hanya itu, ilmu ini juga memfokuskan pada analisis penggambaran dari suatu bahasa yang melibatkan tingkat individu/ kelompok kecil tentang bagaimana orang-orang berkomunikasi dengan satu dan lainnya dengan variabel sosial yang berbeda. Mikro-sosiolinguistik juga melibatkan tentang bagaimana ragam bahasa dengan atribut sosial seperti kelas, gender, dan usia. Kajian ini juga mengarah pada penelitian dengan linguistik yang memfokuskan pada dialek dan stilistik/ variasi register.

Contoh, kata 'Acc' memiliki arti sebagai *Account* bukan kata *Accept*. Netizen Twitter telah memahami arti kata ini, karena konteks yang dipahami dalam media sosial ini telah menjadi pengetahuan di benak penutur dan petutur Twitter. Selain itu, kata *Acc* telah menjadi ragam istilah baru bagi para *netizen*, sehingga menjadi bagian dari register yang ada pada Twitter.

Berkenaan dengan contoh tersebut, pembahasan mengenai register pun menjadi salah satu kajian yang digunakan dalam penelitian kata *slang* ini.

2.1.1.2 Register: Fungsi Sosial Bahasa

Holmes (262) menjelaskan istilah register digunakan oleh sekelompok orang dengan ketertarikan umum atau pekerjaan tertentu yang menggunakan bahasa atau istilah-istilah yang sama. Selain itu, Holmes (262) menyatakan bahwa register dipahami dengan konsep yang lebih umum karena disejajarkan dengan konsep ragam (*style*), yakni menunjuk pada variasi bahasa yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi seperti tempat/waktu, dan topik pembicaraan.

Sebagai contoh, penggunaan bahasa yang digunakan dalam kelompok tertentu seperti pecinta sepak bola tentunya akan memahami istilah-istilah yang lazim disebutkan dalam setiap pertandingan, seperti kata tendangan *penalty*, *dribbling*, *shooting*, *passing*, tendangan bebas, *diving* dan lain-lain. Istilah-istilah yang digunakan tadi, bisa menjadi rujukan bagi para penggemar sepak bola, ketika membahas ketertarikan yang mereka miliki satu sama lain. Hal ini pun merujuk dengan latar belakang pengetahuan yang sama terhadap bahasa yang mereka gunakan.

Berkenaan dengan hal tersebut, register juga memiliki keterkaitan pada fungsi bahasa yang memiliki kegunaannya masing-masing dalam sebuah tuturan.

Fungsi bahasa menurut Jakobson (350-377) dapat terbagi menjadi 6 (enam) bagian, di antaranya:

1. Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi yang di dalamnya terdapat informasi berupa fakta, kebenaran secara ilmiah, serta kalimat yang bersifat denotatif. Contoh:

The autumn leaves have all fallen now
(Daun- daun musim gugur itu telah berjatuhan sekarang)

Dalam kalimat ini ditunjukkan sebuah informasi berupa fakta yaitu jatuhnya daun-daun musim gugur, dengan demikian terdapat suatu topik pembahasan yang dibicarakan dalam kalimat ini guna menginformasikan kepada lawan bicaranya tentang suatu kejadian. Dengan kalimat lain, penutur mengungkapkan suatu pernyataan atau informasi berupa ‘gugurnya daun’ di musim gugur, sehingga kalimat ini pun termasuk kedalam fungsi referensial.

2. Fungsi Emotif

Fungsi Emotif adalah fungsi yang menerangkan ekspresi atau emosi yang diungkapkan oleh *addresser* dengan maksud tertentu, salah satu ekspresi yang biasa digunakan dalam fungsi emotif ini yaitu interjeksi. Contoh:

yaah!, ck !

Ekspresi seperti yang ditunjukkan pada contoh menandakan bahwa penutur merasa kesal, dan hal tersebut merupakan sebuah indikasi dari perasaan emosi yang dialami oleh penutur, maka dari itu ia mengeluarkan ungkapan interjeksi seperti kata *yaah*, dan *ck*, karena perasaan kesal merupakan salah satu ciri emosi, maka contoh ini termasuk kedalam fungsi emotif.

3. Fungsi Konatif

Fungsi konatif adalah fungsi yang menunjukkan adanya suatu perintah pada lawan bicaranya atau penerima pesan, sehingga lawan bicaranya tersebut melakukan tindakan yang diperintahkan oleh penutur. Contoh:

Please come out!
(Silahkan keluar)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam contoh, fungsi konatif biasanya ditandai dengan kalimat perintah. Oleh sebab itu, kalimat ini menuntut lawan bicaranya untuk melakukan suatu tindakan. Dalam contoh ini penutur meminta lawan bicaranya untuk melakukan suatu tindakan yaitu keluar dari ruangnya.

4. Fungsi Fatis

Fungsi ini menerangkan adanya suatu kontak terhadap lawan bicaranya supaya komunikasi dapat berjalan. Karena, dalam suatu komunitas tutur, setiap orang butuh untuk berinteraksi sehingga hubungan antar individu di masyarakat dapat terjalin dengan baik. Contoh:

Hello?
(halo?)

Dalam contoh ini, penutur ingin memberikan suatu kontak kepada lawan bicaranya dengan memberikan suatu kata yang bisa membuat lawan bicaranya memberikan suatu tanggapan, dan juga pemastian bahwa lawan bicaranya mendengarkannya, sehingga komunikasi pun dapat berjalan. Dengan demikian, kata *hello* dalam contoh ini digunakan sebagai alat kontak yang digunakan untuk berinteraksi dan memastikan bahwa komunikasi dapat tetap berlanjut.

5. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang penekanannya pada kode. Fungsi ini muncul jika komunikasi membahas penggunaan bahasa untuk menjelaskan bahasa (Jakobson 84-85). Contoh:

Pragmatics is the study of meaning in context
(Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna secara konteks)

Dalam contoh ini, penutur menjelaskan suatu definisi pada lawan bicaranya mengenai suatu kode yang mana hal tersebut telah disepakati oleh para ahli bahasa, dan hal tersebut kemudian dibagikan kepada lawan bicara dengan menggunakan bahasanya untuk menjelaskan sebuah definisi ini.

6. Fungsi Puitis

Fungsi ini digunakan untuk menunjukkan adanya makna tertentu di balik suatu kata. Selain itu, fungsi ini berorientasi pada pesan dan amanat atau fokus pesan tertentu di balik suatu kata.

Contoh:

It's time to turn the fire

Inilah saatnya untuk menyalakan api (semangat).

Kata “Api”, menempatkan fokus pada pesan mengobarkan semangat. Selain itu, kata ini juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan motivasi terhadap lawan bicaranya terkait kata yang digunakan. Hal ini juga dapat dilihat dari makna api sendiri yang menjadi simbol dalam terbentuknya suatu semangat yang dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian, kata api dalam kalimat ini diasosiasikan pada kata semangat.

Fungsi bahasa ini digunakan dalam penelitian, guna memperlihatkan maksud dan tujuan dari isi cuitan disertai kata *slang* yang ada dalam Media Sosial Twitter, sehingga ketika terdapat beberapa tuturan yang memiliki indikator yang sama seperti yang dijelaskan sebelumnya, penulis dapat mengetahui motif penutur menuturkan cuitannya yang disertai kata *slang* dalam Twitter.

2.1.2 Pragmatik

Studi pragmatik kerap disandingkan dengan studi semantik. Keduanya memiliki objek kajian yang sama, yakni makna. Perbedaan terletak pada ruang lingkup makna yang menjadi kajiannya. Hurford dan Heasley (3) menyatakan bahwa makna dikategorikan ke dalam dua jenis yakni *speaker meaning* (makna ujaran) dan *word*

meaning (makna kata). Makna ujaran/ *speaker meaning*, yaitu makna berdasarkan apa yang dimaksud oleh pembicara saat menuturkan suatu tuturan tertentu. Sementara makna kata dapat dimaknai sebagai makna harfiah dari kata itu sendiri.

Contoh, kata *slang* pada kata ‘*dinosaur*’. Secara *word meaning*, kata ini dapat diartikan sebagai nomina yang merujuk pada kata benda hewan. Sedangkan secara *speaker meaning*, kata ini dapat diartikan sebagai kata ‘tua’. Hal ini dapat diartikan demikian, karena kata ‘*dinosaur*’ merupakan hewan prasejarah yang hidup di zaman purbakala. Dengan demikian, kata *dinosaur* diasosiasikan pada kata ‘tua’ dalam kata *slang*.

Melihat fenomena yang dipaparkan, *word meaning* adalah makna yang menjadi fokus kajian semantik. Sementara itu, *speaker meaning* merupakan makna yang menjadi fokus dari studi pragmatik.

Pragmatik itu sendiri adalah ilmu yang membahas studi tentang makna berdasarkan konteks. Artinya makna yang disampaikan pun memiliki makna lain yang terkandung di dalamnya secara implisit. Tuturan tersebut ditujukan oleh penutur dengan maksud supaya lawan bicaranya dapat memahami apa yang diinginkan oleh penutur tanpa mengatakannya secara langsung. Karena, dalam situasi tutur tertentu bisa jadi suatu makna tidak bisa serta merta disampaikan secara literal. Hal ini bisa bergantung pada beberapa faktor seperti prinsip kesopanan, budaya, dan nilai- nilai yang berlaku dalam suatu komunitas tutur.

Contoh, kata ‘*crap*’ secara harfiah dapat dimaknai sebagai kata sampah. Namun, secara kontekstual kata ini dapat diartikan sebagai ‘omong kosong’. Hal ini

bergantung pada penggunaan bahasa yang terus dikembangkan oleh komunitas tutur. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa makna ini dapat dikonvensikan menjadi makna yang lain ketika masyarakat tutur menetakannya menjadi sebuah kata yang memiliki makna dengan arti kata tersebut.

Dari contoh pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya. Maka, kajian terhadap makna ujaran/ *speaker meaning* dan makna kata/ *word meaning* menjadi topik pemaparan dalam penelitian *slang* ini. Makna ujaran/ *speaker meaning* menjadi objek kajian yang digunakan dalam penelitian untuk memperlihatkan makna kata *slang* secara pragmatis, sehingga dapat mengetahui makna kontekstual dari kata *slang* yang ada dalam cuitan, dan hal tersebut merupakan elemen yang penting untuk bisa mengetahui adanya makna lain, agar bisa mengurangi konflik komunikasi diakibatkan kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah kata.

Sementara, makna kata/ *word meaning* digunakan dalam penelitian ini karena beberapa kata *slang* yang ada dalam data, pada dasarnya merupakan kata yang sudah ada, dan setiap orang telah mengerti makna kata tersebut karena telah tergambar dalam kognisi atau benak mereka. Namun, seiring dengan perkembangan penggunaan bahasa, kata-kata tersebut pun dimodifikasi dan memiliki perubahan makna. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui makna kata yang sebenarnya dari kata *slang*, sebelum memahami makna kata *slang* secara kontekstual.

2.1.2.1 Makna Ujaran/*Speaker Meaning*: Tindak tutur (*Speech Act*)

Menurut Hurford dan Heasley (3), *speaker meaning* identik dengan makna berdasarkan intensi pembicara saat menuturkan ujaran tertentu. Makna yang

dikomunikasikan oleh pembicara ditafsirkan oleh pendengar sehingga makna bersifat kontekstual (Yule 3). Menurut Yule (3) pragmatik berkaitan dengan studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh pembicara dan ditafsirkan oleh pendengar. Hal tersebut berarti bahwa, pragmatik melibatkan interpretasi tentang apa yang orang maksudkan dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks mempengaruhi apa yang dikatakannya. Menambahkan gagasan dari Yule, Leech (36) menerangkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran (*Speech Situation*). Hal ini berarti bahwa untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Contoh:

It's hot today.
(Hari ini cuacanya panas.)

Dalam tuturan tersebut penutur tak hanya ingin menyampaikan pernyataan bahwa hari itu sangat panas. Akan tetapi, penutur juga memiliki tendensi terhadap lawan bicaranya untuk dibawakan minuman, supaya penutur tidak merasa kehausan. Hal ini, juga berlaku ketika situasi tuturan dalam percakapan ini terjadi di suatu ruangan. Maka penutur memiliki maksud supaya lawan bicaranya menyalakan penyejuk ruangan. Jadi, sebuah makna diartikan secara konteks dan memperhatikan situasi tuturan yang terjadi pada saat tuturan itu diujarkan. Namun, berbeda halnya bila tuturan ini diucapkan oleh seorang peramal cuaca. Maka, maksud dari 'Hari ini cuacanya panas' merujuk pada sebuah informasi yang menjelaskan bahwa situasi yang terjadi di hari itu adalah 'cuacanya panas'. Maka, dari contoh tersebut sebuah makna

sangat bergantung pada konteks dari situasi ujaran, serta bagaimana pendengar menafsirkan apa yang dimaksudkan oleh pembicara.

Selain itu, Yule (6) juga menyebutkan terdapat macam-macam bidang yang mengkaji pragmatik, di antaranya yaitu:

1. Bidang yang mengkaji makna pembicara atau maksud penutur,
2. Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya,
3. Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang disampaikan, lebih banyak daripada yang dituturkan, dan
4. Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan.

Menurut Gazdar dalam Nadar (5), ruang lingkup pragmatik terbagi kepada 5 (lima) bagian, yaitu: deiksis, implikatur, presuposisi, aspek-aspek tutur wacana dan tindak tutur. Akan tetapi, dalam penelitian ini pragmatik yang dibahas yaitu kajian berupa tindak tutur. Penulis membatasi penelitian ini dengan kajian tindak tutur, karena objek penelitian membutuhkan instrumen ini untuk mengetahui intensi dari cuitan yang mengandung kata *slang*. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui maksud digunakannya kata *slang* yang penutur cuitkan dalam Media Sosial Twitter.

Tindak tutur adalah teori yang dikembangkan oleh Austin (94-107). Austin mengemukakan bahwa hubungan bahasa atau sebuah tuturan dapat ditampilkan melalui tindakan. Menambah gagasan dari Austin (94-107), Yule (5) berpendapat bahwa dalam upaya mengekspresikan diri, orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung struktur gramatikal dan kata-kata, mereka melakukan tindakan

melalui tuturan tersebut dan menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Selain itu, tindak tutur merupakan bagian dari interaksi sosial yang memiliki maksud tertentu yang ditujukan pada pendengar atau lawan bicaranya. Tindak tutur juga melibatkan pada aspek tuturan berupa situasi tertentu yang menghasilkan makna dan fungsi dari tuturan. Dalam interaksi sosial, setiap tuturan menyampaikan maksud penutur berdasarkan situasi untuk melaksanakan suatu fungsi tertentu (Shafira & Sari 161).

Kemudian, Austin mengklasifikasikan tindak tutur kepada 3 bagian, di antaranya:

1. Tindak Tutur Lokusi

Pada jenis tindak tutur ini, Austin menjelaskannya sebagai “*The Act of Saying Something*” Artinya, Tindak tutur ini dilakukan dengan mengucapkan sesuatu untuk memperoleh makna tertentu. Selain itu, tuturan yang diungkapkannya bisa berupa kata, frasa atau kalimat yang memiliki makna dari apa yang disampaikan tersebut.

Contoh:

I am cold
(Aku merasa kedinginan)

Dalam pernyataan ini penutur menyatakan suatu tuturan bahwa dirinya merasa kedinginan. Namun, tak ada tendensi apapun pada lawan bicaranya. Penutur hanya menyatakan tuturannya yang bermakna bahwa ia mengalami suatu reaksi dari cuaca yang dingin. Oleh karena itulah, penutur merasa kedinginan.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi menerangkan tentang “*The Act of Doing Something*”. Dalam jenis tindak tutur ini, tuturan yang diungkapkan oleh penutur memiliki maksud dan fungsi tertentu yang menghasilkan adanya suatu tindakan dari lawan bicara. Contoh:

(I am cold)
Aku merasa kedinginan

Dalam pernyataan ini, penutur memiliki maksud tertentu dibalik tuturannya, yaitu penutur ingin agar lawan bicaranya memberikan penutur sesuatu yang bisa membuatnya lebih hangat. Atau jika situasi yang terjadi dalam tuturan yaitu jendelanya terbuka, maka penutur ingin lawan bicaranya menutup jendela agar penutur tidak merasa kedinginan.

Menurut Searle dalam Syahrul (32), tindak tutur ilokusi dapat terbagi menjadi 5 (lima) bagian di antaranya:

(1) Asertif

Asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, artinya dalam tuturan ini penutur mengungkapkan sesuatu berdasarkan fakta yang dialami olehnya dan kemudian diungkapkan kepada petuturnya, kalimat ini biasanya ditandai dengan adanya kalimat deklaratif, atau kalimat yang menyatakan suatu informasi. Misalnya: menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Contoh:

I declare that they are safe and secure.
(Saya menyatakan bahwa mereka telah aman dan selamat.)

Dalam tuturan ini penutur mengungkapkan bahwa telah terjadi sebuah fakta yang menyatakan bahwa orang di sekitarnya telah selamat dari suatu peristiwa. Ungkapan ini pun termasuk kepada bentuk kalimat pernyataan, sehingga dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi asertif.

2. Direktif

Direktif yaitu tuturan yang dimaksudkan agar petutur melakukan tindakan sesuai tuturan. Jadi, dalam tuturan yang diungkapkan oleh penutur terdapat pengaruh yang dihasilkan pada petutur yaitu berupa suatu tindakan tertentu, kalimat ini biasanya ditandai dengan adanya kalimat imperatif, yang mengindikasikan adanya perintah atau pemenuhan tindakan dari petutur. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. Contoh:

Can I order those two slices of cake?
(Bisakah saya memesan dua potong kue yang itu?)

Dalam tuturan ini, penutur memesan dua potong kue dalam bentuk kalimat pertanyaan. Ketika penutur memesan, maka akan terjadi suatu tindakan yang dilakukan oleh petutur yaitu melayani pelanggannya dengan memberikan kue sesuai dengan pesanan yang penutur mau. Ketika petutur melakukan tindakan tersebut terdapat pengaruh yang dihasilkan dari tuturan ini, sehingga tuturan ini pun diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi direktif.

3. Komisif

Komisif adalah tindak tutur yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan, artinya penutur mengungkapkan bahwa ada satu

kesungguhan yang dilakukan oleh penutur melalui tuturan yang menjadi penguat dalam melakukan tindakannya. Contohnya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin. Contoh:

I promise to obey every commandment from the leader.
(Saya berjanji mentaati setiap perintah dari pemimpin.)

Dalam tuturan ini penutur menyatakan bahwa ia berjanji akan mentaati perintah pemimpin. Artinya ia berikrar dan bersungguh-sungguh akan melaksanakan apapun yang diperintahkan oleh pemimpinnya terhadapnya. Hal ini pun mengindikasikan bahwa penutur bersedia menghadapi segala konsekuensi atas perintah dari pemimpinnya. Dengan adanya bentuk tuturan ini, maka tuturan ini pun termasuk kepada tindak tutur ilokusi komisif.

4. Ekspresif

Ekspresif adalah ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan seseorang. Jadi, bentuk pernyataannya pun bisa merujuk pada hal yang membuat penutur menggambarkan perasaan atas situasi dalam tuturan. Kalimat ini ditandai dengan adanya kalimat eksklamasi, yang mengindikasikan adanya ungkapan perasaan atas sesuatu yang dialami oleh penutur. Contoh, memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.

Contoh:

Congratulations! You have become a winner in this competition.
(Selamat! Anda telah menjadi pemenang dalam kompetisi ini.)

Dalam tuturan ini, penutur memberikan apresiasi pada lawan bicaranya dengan memberikan pernyataan selamat. Tuturan ini mengindikasikan adanya ekspresi yang

diungkapkan oleh penutur kepada petuturnya, yaitu berupa ekspresi kebahagiaan atas keberhasilan petutur. Tuturan ini pun diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif.

5. Deklaratif

Deklaratif yaitu ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Artinya, ketika penutur mengungkapkan tuturannya pada suatu situasi, maka hal tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang berdampak pada kehidupan yang dikenai tuturan. Penutur yang mengucapkan tuturannya pun harus seseorang yang memiliki otoritas terhadap urusan yang dikuasai dan akan berdampak pada orang lain. Contoh, seorang hakim memiliki otoritas dalam menghukum sang terdakwa dalam sebuah pengadilan. Sementara, untuk pernyataan lain, contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, menikahkan, dan menghukum.

Contoh:

For the actions committed by the defendant. Thus, the defendant was sentenced to 5 years in prison.

(Atas tindakan yang dilakukan oleh terdakwa. Maka, terdakwa dijatuhi hukuman selama 5 tahun penjara.)

Dalam tuturan ini, hukuman yang diberikan oleh hakim dapat memberikan pengaruh kepada terdakwa. Pengaruh tersebut yaitu berupa hukuman penjara selama 5 tahun. Akan tetapi, hal ini berlaku jika yang menyatakan merupakan seorang hakim. Karena, hakim memiliki otoritas dalam menjatuhkan sebuah hukuman terhadap

terdakwanya, dan hal itu pun dapat mempengaruhi kehidupan yang dikenai tuturan, sehingga tuturan ini dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi deklaratif.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Jenis tindak tutur ini diartikan sebagai “*The Act of Affecting Someone*” yaitu tindakan yang dapat berpengaruh sehingga menghasilkan efek tertentu pada pendengarnya. Contoh:

Be careful when you are in a cold environment for a long time. Because, this can lead to hypothermia.

(Berhati-hatilah ketika anda berada pada lingkungan yang bersuhu dingin dalam waktu lama. Karena, hal tersebut bisa memicu terjadinya hipotermia.)

Dalam kalimat tersebut, terdapat adanya himbauan yang mempengaruhi pendengarnya, agar ketika mereka berada dalam lingkungan yang dingin mereka tetap memastikan suhu badannya tidak turun secara drastis. Karena mereka telah mengetahui bahayanya hipotermia, sebagaimana himbauan tersebut. Jadi, tuturan ini pun memiliki pengaruh terhadap pendengarnya dan diidentifikasikan sebagai tindak tutur perlokusi.

Dalam memperlihatkan maknanya, pragmatik tak hanya berfokus pada makna secara ujaran atau makna konteks. Akan tetapi, juga memperhatikan pada makna kata atau makna secara semantik. Karena, sebelum memahami makna secara konteks, kita harus mengerti terlebih dahulu makna kata secara harfiah, serta elemen apa saja yang membentuk suatu kata. Dengan demikian, dalam penelitian ini, *word meaning*/ makna kata turut menjadi bagian dari alat untuk meneliti makna berdasarkan pengertiannya secara harfiah yang berlaku dalam masyarakat tutur.

2.1.2.2 *Word Meaning* (Makna kata)

2.1.2.2.1 Definisi *Word Meaning* (Makna kata)

Menurut Hurford dan Heasley (3), *Word Meaning* yaitu makna berdasarkan pada kata itu sendiri. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa, makna yang terdapat dalam *word meaning* merupakan makna yang sudah ada dan menjadi *lexical item*. Dengan demikian, kata dari *word meaning* merupakan kata yang biasanya sudah tergambar dalam kognisi setiap penutur secara umum.

Contoh, kata ‘kursi’ dimaknai sebagai tempat duduk. Kata ini juga memiliki gambaran dalam kognisi penutur, sebagai kata benda yang bisa digunakan oleh manusia. Artinya, kata ini merujuk pada arti yang sebenarnya atau makna secara harfiah.

2.1.2.2.2 Satuan Semantis

Dalam pembahasan sebelumnya, makna kata merupakan suatu unsur yang telah dipahami oleh manusia secara umum, dan maknanya dapat tergambar dalam benak dan pengetahuan manusia. Namun, sebelum kata itu dikonvensikan, suatu kata atau *lexical item* terbentuk oleh komponen makna yang membangunnya. Larson (59) mengemukakan bahwa sebuah kata merupakan gabungan dari *meaning component*.

Contoh:

Kata *Woman* memiliki *meaning component* sebagai berikut :

[+*HUMAN*]

[+*ADULT*]

[+*FEMALE*]

Kumpulan *meaning component* tersebut membentuk suatu unsur yang dinamakan sebagai *concept*. Maka dari itu, *concept* adalah sekumpulan *meaning component* yang merepresentasikan suatu *lexical item*. Menurut Barnwell (141), *Concept* memiliki fungsi untuk merujuk pada beberapa area makna yang lebih spesifik. Dengan demikian sebuah kata dapat tergambar dalam kognisi manusia sesuai dengan fitur yang memiliki ciri dalam maknanya.

Selanjutnya, *concept* dari sekumpulan *meaning component* ini termasuk kedalam kelas semantis *THING*, karena merujuk pada *animate being*, yang dispesifikan dengan ciri *female*, dan *mature*. Dengan demikian, pemaparan tersebut dikenal sebagai analisis komponensial.

Lebih lanjut, Larson (32) menjelaskan bahwa *meaning component* dan *concept* diklasifikasikan secara semantik ke dalam empat kelompok prinsip, yaitu: *THING*, *EVENT*, *ATTRIBUTE*, dan *RELATION*. Kelas semantis *THING* mencakup semua makhluk hidup, alam dan supranatural serta semua entitas yang bernyawa, seperti; (*boy, ghost, angel, stone, galaxy, idea, blood*). Kelas semantis *EVENT* mencakup semua tindakan, perubahan keadaan (proses), dan pengalaman (*eat, run, think, melt, stretch, smile*). Kelas semantis *ATTRIBUTE* mencakup semua kualitas dan kuantitas

yang dianggap berasal dari *THING* atau *EVENT* (*long, thick, soft, rough, slowly, suddenly, few, all*). Terakhir, *RELATIONS* mencakup semua hubungan yang dihubungkan antara dua unit semantik di atas (*with, by, because, since, and, therefore, after, or*). Berikut hubungannya dengan kelas gramatikal :

Kelas Semantis	Kelas Gramatikal
<i>THING</i>	Nomina
<i>EVENT</i>	Verba
<i>ATTRIBUTE</i>	Adjektiva, Adverbial
<i>RELATION</i>	Konjungsi, Preposisi, Partikel, enklitik, dll.

Tabel 2.1 Hubungan Kelas Semantis dan Kelas Gramatikal

2.1.2.2.3 Relasi Semantik (Relasi Makna)

Dalam pengaplikasiannya, penelitian ini berfokus pada kajian *meaning, sense and relation*. Karena makna kata juga membahas tentang keterkaitan satu makna dengan makna kata lainnya, maka relasi semantik pun digunakan untuk memperlihatkan keterkaitan makna dari kata *slang* dalam penelitian ini.

Relasi semantik menjelaskan antara makna dari sebuah kata dengan kata yang lain. Selain itu, relasi semantik juga membahas tentang bagaimana leksikon diatur dan bagaimana makna leksikal item berkaitan antara satu dengan yang lain. Menurut Saeed (209) terdapat beberapa jenis relasi semantik, di antaranya: homonimi, polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, *member-collection* dan *portion-mass*.

Namun, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil 5 (lima) jenis relasi semantik, yaitu sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan metonimi.

2.1.2.2.3.1 Sinonimi

Sinonim adalah leksem tunggal yang memiliki makna yang serupa atau hampir sama dengan makna yang lain (Kreidler 87). Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa sinonimi mengarah pada suatu unsur yang memiliki kesamaan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Contoh:

Chair - seat
(Kursi-tempat duduk)

Chair dan *seat* dapat dikatakan sebagai sinonim karena keduanya memiliki persamaan makna sebagai kata benda yang memiliki kegunaan yang sama, yaitu sebuah benda yang digunakan manusia untuk duduk. Jadi, karena keduanya memiliki fungsi dan ciri yang sama yang terkandung dalam maknanya, maka kedua kata tersebut dapat teridentifikasi sebagai sinonimi.

2.1.2.2.3.2 Antonimi

Menurut Kreidler (105), antonim merupakan dua kalimat yang memiliki perbedaan atau sesuatu yang bersifat berlawanan atau berkebalikan. Ini menunjukkan adanya sifat yang kontradiktif dari kedua kata yang dijadikan sebagai perbandingan.

Contoh:

(good - bad)

Baik-buruk

Kata *'good'* merujuk pada segala sesuatu yang bersifat elok, patut, dan teratur. Artinya, kata ini memiliki makna yang merujuk pada hal positif dalam penggunaannya. Sementara kata *'bad'* diartikan sebagai segala sesuatu yang rusak atau bisa berkenaan dengan perilaku yang tidak terpuji, dan ini cenderung merujuk pada hal yang bersifat negatif. Maka, dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *'good'* dan *'bad'* memiliki makna yang saling berlawanan, sehingga diidentifikasi sebagai antonimi.

2.1.2.2.3.3 Hiponimi

Menurut Hurford dan Heasley (114) hiponimi adalah arti dari sebuah makna relasi diantara predikat (atau kadang- kadang frasa yang lebih panjang). Seperti makna dari satu predikat (atau frasa) termasuk kepada bagian dari kelompok kata yang lain. Contoh:

Cats and dogs are hyponyms of animals.
(Kucing dan anjing adalah hiponim dari hewan.)

Cats dan dogs merupakan kata benda yang merujuk pada suatu pengelompokan yang masuk kedalam jenis hewan. Keduanya bisa dikelompokkan kedalam hewan, karena memiliki ciri dan sifat yang sama, sehingga kucing dan anjing merupakan hiponim dari hewan. Sementara hewan adalah hipernim dari kucing dan anjing. Jadi, bila dilihat dari contoh ini hiponim memperlihatkan adanya hubungan klasifikasi dari benda atau objek tertentu. Istilah umum untuk menyebut kelasnya disebut *superordinate* atau hipernim dan istilah khususnya disebut hiponim.

2.1.2.2.3.4 Meronimi

Meronimi adalah istilah yang menjelaskan sebuah relasi bagian-keseluruhan antara suatu kata. Contoh:

Covers and pages are a meronym for the word 'book'.
(Sampul dan halaman merupakan meronim dari kata 'buku'.)

Kita bisa mengidentifikasi keterkaitan ini dengan menggunakan gambaran kalimat seperti X adalah bagian dari Y, atau Y memiliki X, Sebagaimana sebuah halaman adalah bagian dari buku, atau buku memiliki halaman. Meronimi merefleksikan adanya klasifikasi hirarki dalam suatu kata.

Menurut Cruse (26), meronimi dapat terbagi kepada dua bagian yaitu *canonical* dan *facilitative*. Contoh *canonical* yaitu hidung dan wajah. Hidung merupakan organ yang menjadi bagian dari wajah. Bagian ini menjadi sesuatu yang tak dapat dipisahkan dan menjadi unsur yang melekat pada suatu objek tertentu. Sementara contoh *facilitative* yaitu pada kata kursi dan bantalan kursi. Di beberapa jenis kursi, terdapat bantalan kursi yang terbuat dari busa. Sementara, jenis kursi yang lain pun ada yang tidak menggunakan bantalan. Artinya, unsur yang kedua (bantalan kursi) ini bukanlah unsur yang esensial dalam objek berupa kursi. Karena, objek kursi masih tetap bisa menjadi benda yang utuh tanpa adanya bantalan tersebut. Bantalan ini menjadi sesuatu yang bersifat opsional dan digunakan dalam beberapa jenis kursi tertentu saja.

2.1.2.2.3.5 Metonimi

Metonimi menjelaskan tentang pemindahan makna. Nunberg (149) mendefinisikan metonimi sebagai proses linguistik produktif yang memungkinkan kita untuk menggunakan ekspresi yang sama untuk merujuk pada jenis yang berbeda secara intuitif. Contoh:

The pen is mightier than the sword
(Pena jauh lebih kuat daripada pedang)

Dalam contoh ini, maksud *pen* disini berarti kata, sedangkan pedang berarti kekuatan fisik /perang. Jadi, kata yang digunakan memiliki sifat yang sama dengan yang dimaksudkan. Sebagaimana kita tahu, bahwa *pen* merupakan sebuah alat yang bisa menorehkan kata- kata, maka kata *pen* pun digunakan untuk menggambarkan “kata-kata”. Sementara itu, *Sword* atau pedang menggambarkan kekuatan fisik dan menjadi alat yang digunakan untuk berperang, maka dari itu kata *sword* digunakan untuk diasosiasikan kepada makna ‘kekuatan’. Adanya pemindahan makna ini, dibuat untuk memperlihatkan makna yang ada dalam sebuah tuturan.

2.2 Media Sosial: Twitter

2.2.1 Definisi Twitter

Twitter adalah situs jejaring sosial yang memungkinkan setiap penggunanya untuk terhubung dengan pengguna lainnya di berbagai mancanegara. Fitur yang dapat dibagikan melalui media ini di antaranya: pengguna bisa menulis status, serta mengunggah foto dan video. Pada awalnya, Twitter memberikan batasan karakter status sebanyak 140 karakter. Namun, di tahun 2010, Twitter menambah limit karakternya menjadi 280 karakter, atau sebanyak dua kali lipat dari batasan karakter sebelumnya. Hal ini memungkinkan para pengguna untuk bisa membagikan tuturannya secara kompleks. Tak hanya itu, teknologi yang dimiliki twitter dalam fitur penggunaan tagar (#) nya memberikan banyak kontribusi dalam perkembangan informasi yang terjadi di seluruh dunia.

Penggunaan tagar (#) ini juga bisa memberikan penekanan pada aksi gerakan sosial tertentu yang ingin disuarakan oleh sejumlah orang. Dengan demikian, setiap individu bisa mengetahui berbagai macam hal yang menjadi isu perbincangan dan tren yang sedang hangat di seluruh dunia.

Berkenaan dengan hal tersebut, fitur yang dimiliki Twitter ini, juga bisa memberikan kemudahan bagi penelitian yang penulis lakukan. Twitter bisa menjadi sumber data terpercaya dalam menampilkan setiap fenomena kebahasaan, khususnya fenomena penggunaan bahasa *slang* di kalangan remaja pada ranah hiburan.

2.2.2 Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa

Media Sosial memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa yang terjadi saat ini. Hal ini dikarenakan, media sosial merupakan platform yang digunakan oleh banyaknya pengguna dari berbagai kalangan dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Hal tersebut, memunculkan adanya penggunaan bahasa yang berbeda pula sesuai dengan kalangan tertentu.

Kelompok yang biasa menjadi pengguna dalam media sosial biasanya kelompok yang terdiri dari kalangan remaja. Hal ini dapat terjadi karena remaja berada pada tahapan pencarian jati diri, sehingga media sosial bisa menjadi sarana untuk mengekspresikan setiap gagasannya dalam menunjukkan identitasnya (Erikson dalam Sandtrock 438). Berkenaan dengan hal tersebut, para pengguna media sosial biasanya mengembangkan bahasa menjadi sesuatu yang bisa lebih mudah diterima oleh komunitasnya agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar. Hal tersebut juga tak terlepas dari adanya perkembangan kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Perkembangan kemajuan teknologi tersebut mendorong manusia, khususnya kalangan remaja untuk memunculkan inovasi dalam berbahasa sehingga dapat menjalin komunikasi yang lebih dinamis. Kata *slang* sebagai ragam bahasa informal memberikan suatu cara berkomunikasi yang lebih fleksibel dan mudah digunakan oleh kalangan remaja. Selain itu, karena *slang* memiliki ciri bahasa yang dinamis, maka hal ini sesuai dengan karakteristik yang melekat pada kalangan remaja, yakni cenderung sering mengikuti perkembangan terbaru sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Oleh sebab itulah, beberapa pengguna memodifikasi beberapa kata yang terdapat dalam media sosial untuk melancarkan hubungan komunikasi, sehingga penggunaan bahasa pun terus berkembang. Bahasa yang digunakan oleh para remaja pengguna media sosial biasanya lebih bersifat informal (kasual) dan terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya tren yang terjadi. Selain itu, karena terdapat fitur tertentu yang terdapat dalam media sosial, maka pengguna pun memanfaatkannya untuk mengembangkan bahasa atau istilah baru. Seperti pada media sosial Twitter, terdapat beberapa kelompok sosial tertentu dengan kesamaan minat yang memunculkan banyaknya istilah baru yang digunakan dalam berinteraksi di dunia maya.

Hal ini sejalan dengan penggunaan bahasa *slang* yang digunakan dalam media sosial Twitter. *Netizen* dari kalangan remaja menjadikan Twitter sebagai media untuk mengekspresikan dirinya dengan mengembangkan bahasa *slang* sebagai suatu tren. *Slang* itu sendiri biasanya terlahir dari suatu kata yang sudah menjadi *word meaning* di kalangan masyarakat. Akan tetapi untuk memperlihatkan adanya suatu tren baru dalam sebuah pembicaraan, maka kata yang dimaknai secara semantik itu pun dimodifikasi menjadi makna lain yang bersifat kontekstual, namun tentunya dapat dipahami oleh *netizen* Twitter dari kalangan remaja.

Kata *slang* terbentuk dari *word meaning* atau makna yang telah ada, karena kata *slang* merupakan bahasa yang diderivasi dari kata sebelumnya yang telah ada dan dipahami oleh kebanyakan manusia. Namun, seiring berkembangnya bahasa beberapa

kata di modifikasi dengan memiliki makna yang berbeda, namun tetap memiliki keterkaitan atau relasi dalam satu medan makna.

Dari fenomena tersebut, media sosial pun menjadi pemicu terjadinya perkembangan bahasa yang berlaku di suatu masyarakat khususnya di dunia digital.